

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di tahun 2008, terjadi krisis ekonomi yang melanda Amerika Serikat. Ini berawal dari permasalahan kegagalan pembayaran kredit perumahan (*subprime mortgage default*). Krisis kemudian merusak sistem perbankan bukan hanya di Amerika Serikat namun meluas hingga ke Eropa lalu ke Asia. Secara beruntun menyebabkan efek saling keterkaitan terhadap solvabilitas dan likuiditas lembaga-lembaga keuangan di negara tersebut, yang antara lain menyebabkan kebangkrutan ratusan bank, perusahaan sekuritas, reksadana, dana pensiun dan asuransi. Krisis kemudian menjalar ke belahan Asia terutama negara-negara seperti, Jepang, Korea, China, termasuk Indonesia (Indonesia recovery, 2008). Dampak yang dirasakan negara Indonesia saat itu yaitu menurunnya kinerja neraca pembayaran, tekanan pada nilai tukar rupiah, dan dorongan pada laju inflasi yang bisa menyebabkan beberapa perusahaan di Indonesia mengalami kebangkrutan.

Anjloknya pasar keuangan global bahkan sanggup menumbangkan perusahaan besar asuransi dan jasa keuangan seperti American International Inc. Group (AIG). Krisis subprime menyeret perusahaan ini ke dalam kesulitan keuangan. Sebagai langkah penyelamatan, 79,9% saham asuransi yang bermarkas di New York, Amerika Serikat (AS), ini kemudian diambil alih bank sentral AS (Rinto, 2009).

Kecemasan yang sama juga terbersit dalam diri para pelaku bisnis asuransi di Indonesia, terutama asuransi jiwa. Apalagi kebanyakan perusahaan asuransi tersebut merupakan perusahaan join venture dan asing yang bukan tidak mungkin terkait dengan pasar keuangan global. Lihat saja market leader asuransi jiwa yang lebih banyak

dikuasai asing, seperti Prudential, Manulife, Allianz, dan AIG. Perusahaan asuransi yang bisnisnya sangat dekat dengan risiko dan investasi menjadi lahan empuk yang mudah digoyang kondisi keuangan global. Maraknya produk unit link berbasis investasi makin menyulut rumor kehancuran investasi di industri asuransi. Akibatnya hasil investasi jelas memengaruhi kinerja investasi dan laba perusahaan asuransi di Indonesia. Bukan tidak mungkin perusahaan asuransi yang ada di Indonesia mengalami kebangkrutan (Rinto, 2009).

Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba (Supardi dan Mastuti, 2003). Sedangkan menurut Undang-Undang no. 4 Tahun 1998, kebangkrutan adalah keadaan dimana suatu institusi dinyatakan oleh keputusan pengadilan bila debitur memiliki dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu hutang yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih.

Untuk mengetahui adanya gejala kebangkrutan, diperlukan suatu model untuk memprediksi *financial distress* untuk menghindari kerugian dalam nilai investasi. *Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi menurut (Platt dan Platt, 2002) dalam Luciana (2004). Menurut Platt (2002) dalam Luciana (2004) sebuah perusahaan dianggap mengalami *financial distress* jika terjadi salah satu dari kejadian berikut: mengalami laba operasi bersih negatif selama beberapa tahun, penghentian pembayaran dividen, mengalami restrukturisasi besar atau penghentian usaha. Almilia dan Kristijadi (2003) mengukur *financial distress* perusahaan dengan indikasi beberapa tahun mengalami laba operasi negatif dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran dividen.

*Financial distress* dapat mengakibatkan suatu perusahaan mengalami kebangkrutan. Hal ini dapat membuat para investor dan kreditur khawatir untuk menanamkan dananya. Karena besarnya dampak yang akan ditimbulkan, perusahaan harus sedini mungkin melakukan berbagai analisis terutama analisis yang menyangkut kebangkrutan perusahaan. Dengan analisis ini maka sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk melakukan antisipasi yang diperlukan.

Terdapat berbagai alat analisis kebangkrutan yang telah ditemukan, namun alat analisis kebangkrutan yang banyak digunakan yaitu analisis model Altman Modifikasi, model Springate, dan model Zmijewski. Analisis Z-Score model Altman Modifikasi merupakan model prediksi kebangkrutan yang dikemukakan oleh Edward Altman pada tahun 1968. Ia menggunakan komponen dalam laporan keuangan dan mengelompokkannya menjadi *Liquidity, Profitability, Leverage, Solvency, dan Activity* sebagai alat prediksi terhadap kemungkinan bangkrut tidaknya perusahaan. Pada tahun 1995, Altman melakukan modifikasi model untuk meminimalisir efek industri karena keberadaan variabel perputaran aset (X5). Dengan model yang dimodifikasi, model Altman dapat diterapkan pada semua perusahaan baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan non-manufaktur. Pada tahun 1978 seorang peneliti bernama Springate merumuskan model prediksi kebangkrutan yang menggunakan metode yang sama dengan Altman, yaitu *Multiple Discriminant Analysis (MDA)*. Pada awalnya model S-Score Springate terdiri dari 19 rasio keuangan yang populer. Setelah melalui uji yang sama dengan yang dilakukan Altman, Springate memilih menggunakan 4 rasio yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan yang tidak mengalami kebangkrutan. Pada tahun 1984 seorang peneliti Zmijewski menggunakan analisa rasio yang mengukur kinerja *leverage, profitabilitas, serta likuiditas* suatu perusahaan untuk model prediksi kebangkrutan perusahaan. Zmijewski

menggunakan profit analisis yang diterapkan pada 40 perusahaan yang telah bangkrut dan 800 perusahaan yang masih bertahan.

Selain dengan menggunakan alat analisis kebangkrutan, seperti model Altman Modifikasi, model Springate, dan model Zmijewski, kebangkrutan suatu perusahaan juga dapat dilihat melalui laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan ekonomis. Laporan keuangan ini di analisis dengan menggunakan rasio-rasio keuangan agar dapat mengetahui kondisi perusahaan saat ini, seperti rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, serta rasio likuiditas.

Pada dasarnya setiap perusahaan mempunyai tujuan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya, mengusahakan pertumbuhan dan menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Tak terkecuali dengan perusahaan asuransi. Industri asuransi memiliki karakteristik yang berbeda dengan industri lainnya, sehingga jenis-jenis perkiraan dalam laporannya juga berbeda. Perbedaan mendasar antara industri asuransi dengan industri lain pada umumnya terletak pada fungsi *underwriting* (pengelolaan risiko) dan fungsi penanganan klaim (Marliza, 2014).

Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan, khususnya perusahaan asuransi dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio keuangan yang dibuat oleh *The National Association of Insurance Commissioners* (NAIC) atau lembaga pengawas badan usaha asuransi Amerika Serikat yang dikenal dengan analisis rasio keuangan *Early Warning System* (EWS). *Early Warning System* (EWS) merupakan tolak ukur perhitungan dalam mengukur kinerja keuangan dan menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi (Satria, 1994).

Menurut Djaie dan Murtanto (2001) rasio *Early Warning System* merupakan rasio-rasio yang digunakan untuk menganalisis dan mengukur tingkat kesehatan dan kinerja perusahaan asuransi kerugian dengan mendeteksi lebih awal kekurangan keuangan di masa yang akan datang untuk menentukan prioritas langkah-langkah perbaikan bagi perusahaan, yang dibuat khusus untuk perusahaan asuransi kerugian. Di banyak negara, perhitungan *Early Warning System* digunakan untuk membantu pengawas asuransi mengukur kinerja keuangan dan menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi, mengidentifikasi perusahaan yang membutuhkan pemantauan lebih ketat dan perhatian segera, serta menentukan tingkatan (*grading*) perusahaan asuransi (Satria, 1994). Rasio-rasio *Early Warning System* menurut (Satria, 1994) adalah rasio margin solvensi, rasio tingkat kecukupan dana, rasio perubahan surplus, rasio *underwriting*, rasio beban klaim, rasio komisi, rasio biaya manajemen, rasio pengembalian investasi, rasio likuiditas, rasio *agent's balance to surplus*, rasio piutang premi terhadap surplus, rasio pertumbuhan premi, rasio retensi sendiri, dan rasio cadangan teknis.

Perusahaan asuransi adalah perusahaan yang mau dan sanggup menanggung setiap risiko yang akan dihadapi oleh pihak tertanggung baik perorangan maupun badan usaha (Kasmir, 2005).

Istilah asuransi di Indonesia berasal dari bahasa Belanda *assurantie* yang berarti menanggung sesuatu yang pasti terjadi (Siamat, 2005). Definisi otentik tentang asuransi berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.2 tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih, dengan mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak

ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti, atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungjawabkan.

Asuransi bertujuan memberikan perlindungan atau proteksi atas kerugian keuangan atau *financial loss*, yang ditimbulkan oleh peristiwa yang tidak diduga sebelumnya (Susilo, Triandaru dan Totok, 2000). Perusahaan asuransi akan memberikan perlindungan kepada pemegang polis atau pihak tertanggung dari kerugian yang mungkin timbul akibat terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti kecelakaan, kematian, kebakaran, bencana alam, dan lain sebagainya.

Beberapa peneliti telah melakukan studi tentang *financial distress* perusahaan asuransi, antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Brockett, et al (1994) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas (*liabilities to liquid assets*) memiliki pengaruh positif dalam memprediksi *financial distress* perusahaan asuransi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016) rasio likuiditas (*liabilities to liquid asset ratio*) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Rasio beban klaim (*incurred loss ratio*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016). Tetapi berbeda dengan penelitian Kleffner (2006) serta Kleffner dan Lee (2009) yang menunjukkan hasil bahwa rasio beban klaim (*incurred loss ratio*) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Lee dan Urrutia (1996) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan premi (*premium growth ratio*) memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun hal tersebut bertentangan dengan penelitian Kleffner (2006), Sharpe dan Stadnik (2007) serta Kleffner dan Lee (2009) yang menunjukkan bahwa

rasio pertumbuhan premi tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016) yang menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan premi tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian yang dilakukan Sharpe dan Stadnik (2007), Kleffner (2006) serta Kleffner dan Lee (2009) menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh negatif terhadap terjadinya kondisi *financial distress*. Ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Handajani (2013) yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nella (2010) yang menyatakan bahwa rasio *Operating Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Noviandri (2014) yang menyatakan bahwa OPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Asnur (2016) pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode Altman Modifikasi (Z-Score), Springate (S-Score), Zmijewski (X-Score), dan Grover periode 2010 sampai 2014 adalah model Springate yang memberikan tingkat prediksi kebangkrutan paling akurat selama periode penelitian. Terdapat 2 perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkrutan yaitu Asuransi Dayin Mitra Tbk dan Asuransi Ramayana Tbk mulai tahun 2012-2014.

Pada penelitian ini penulis mencoba melakukan penelitian terhadap permasalahan yang sama yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan asuransi. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya, dimana perbedaan itu bertujuan untuk mengembangkan dan mencoba menyempurnakan penelitian sebelumnya mengenai *financial distress*. Perbedaan tersebut terletak pada periode

penelitian yang digunakan yaitu menggunakan data dari tahun 2012-2015. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, mereka menggunakan data sebelum tahun 2012-2015. Dan juga penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun tujuannya adalah agar penelitian ini lebih ter-update dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengangkat judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012 - 2015”**.

### 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh rasio margin solvensi terhadap *financial distress*?
2. Bagaimana pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress*?
3. Bagaimana pengaruh rasio beban klaim terhadap *financial distress*?
4. Bagaimana pengaruh rasio pertumbuhan premi terhadap *financial distress*?
5. Bagaimana pengaruh *return on asset* terhadap *financial distress*?
6. Bagaimana pengaruh *operating profit margin* terhadap *financial distress*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini maka tujuan penelitian dapat dirinci sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh rasio margin solvensi terhadap *financial distress*.
2. Menganalisis pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress*.
3. Menganalisis pengaruh rasio beban klaim terhadap *financial distress*.
4. Menganalisis pengaruh rasio pertumbuhan premi terhadap *financial distress*.
5. Menganalisis pengaruh *return on asset* terhadap *financial distress*.

6. Menganalisis pengaruh *operating profit margin* terhadap *financial distress*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pihak yang berkepentingan antara lain:

1. Bagi investor

Model prediksi kondisi *financial distress* dapat membantu investor dalam menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan serta untuk mengetahui tingkat kesehatan perusahaan sehingga tidak mengalami kerugian dalam berinvestasi.

2. Bagi perusahaan

Dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan. Hal ini dapat dijadikan referensi bagi perusahaan untuk melakukan perbaikan ke depan.

3. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan, khususnya mengenai variabel yang berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan asuransi.

4. Bagi peneliti selanjutnya.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *financial distress* perusahaan asuransi.

#### 1.5 Sistematika Penulisan

##### BAB I Pendahuluan

Dalam pendahuluan akan dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

## **BAB II Landasan Teori**

Bab ini menguraikan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengenai definisi asuransi, definisi laporan keuangan, analisis laporan keuangan, definisi *financial distress*, model-model prediksi *financial distress*, rasio-rasio keuangan industri asuransi, penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran teoritis.

## **BAB III Metode Penelitian**

Bab ini menjelaskan desain penelitian, objek penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian, serta alat analisis.

## **BAB IV Analisis Data dan Pembahasan**

Bab ini membahas analisis terhadap pengolahan data serta pembahasannya yang merupakan interpretasi dari hasil pengolahan data tersebut. Interpretasi hasil penelitian ini akan memberikan jawaban atas permasalahan dari penelitian ini.

## **BAB V Penutup**

Pada bagian ini terdapat kesimpulan atas hasil penelitian yang dilakukan, saran-saran yang diperlukan dan keterbatasan dalam melakukan penelitian ini.

